

## Bab II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1. Memahami Manajemen Pengetahuan Dan Proses Pengelolaan Pengetahuan

Sepanjang sejarah peradaban manusia, ilmu pengetahuan selalu menjadi hal yang penting. Kemenangan selalu ada di tangan mereka yang berada di barisan terdepan dalam ilmu pengetahuan. Kini, pengetahuan sebagai modal jauh lebih penting daripada sebelumnya. Persediaan modal pengetahuan yang dimiliki sebuah organisasi, sebuah masyarakat maupun bangsa sangat berarti karena saat ini seluruh dunia berada di tengah-tengah revolusi ekonomi menuju era pengetahuan dimana kompetisi terbesarnya adalah menjadi barisan terdepan dalam perolehan dan penggunaan ilmu pengetahuan.

Manajemen pengetahuan, ditinjau dari perspektif filosofinya, bertujuan untuk menghidupkan pengetahuan yang dimiliki setiap manusia. Menurut Nonaka dan Takeuchi (1995), Pengetahuan yang dimiliki manusia pada dasarnya terbingkai menjadi dua: *explicit knowledge* dan *tacit knowledge* yang dapat dikembangkan sedemikian rupa.

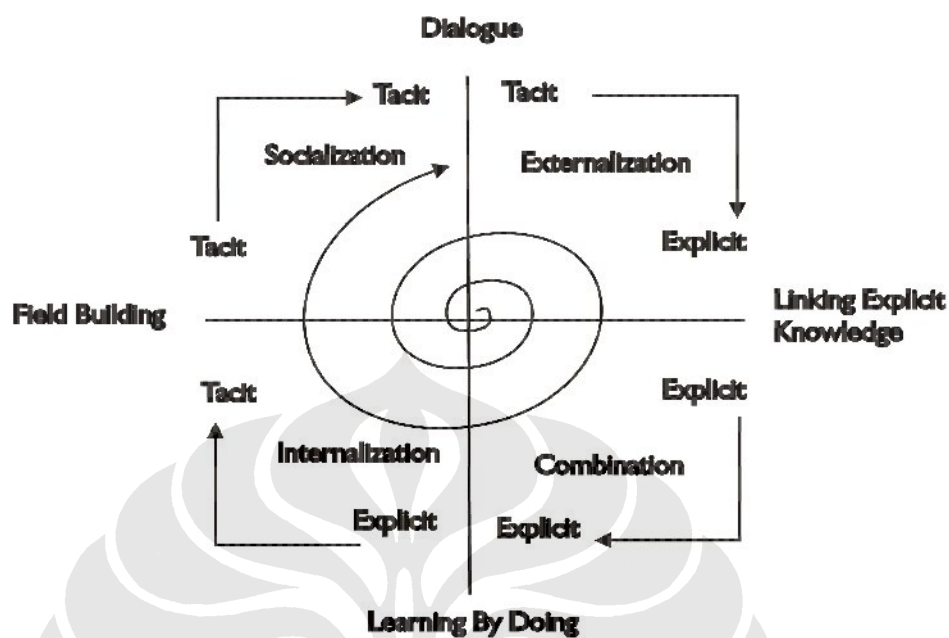
*Explicit knowledge* adalah pengetahuan yang tertulis, terarsip, tersebar (cetak dan elektronik) dan bisa menjadi bahan pembelajaran (referensi) bagi orang lain. Sedangkan *tacit knowledge* merupakan pengetahuan manusia yang berbentuk *know-how*, pengalaman, skill, pemahaman maupun *rule of thumb*.

Untuk menghidupkan pengetahuan yang dimiliki seseorang, diperlukan beberapa fase perubahan pengetahuan. Ada empat fase perubahan pengetahuan guna menghidupkan pengetahuan yang dimiliki seseorang, yaitu :

1. <i>Tacit to Tacit.</i>	3. <i>Explicit to Explicit.</i>
2. <i>Tacit to Explicit</i>	4. <i>Explicit to Tacit</i>

Romi (2003) dalam artikel yang dimuat di [ilmukomputer.com](http://ilmukomputer.com) menyebutkan proses menghidupkan pengetahuan ini sebagai spiralisasi pengetahuan ([www.ilmukomputer.com](http://www.ilmukomputer.com)). Apabila digambarkan, proses menghidupkan pengetahuan tersebut akan tampak seperti Gambar 2.1 berikut:

Gambar 2.1. Spiralisasi Pengetahuan



Sumber: Romi Satrio Wahono(2003)

### 1. *Tacit to Tacit (Socialization)*

Berbagi pengetahuan dan pengalaman antar manusia dengan metode diskusi seperti *sharing* ide, obrolan ringan ataupun kisah cerita yang umumnya berlangsung secara informal. Dalam fase ini terjadi apa yang dinamakan sebagai proses sosialisasi atau transfer pengetahuan. Dan fase ini merupakan bentuk dasar dari manajemen pengetahuan yang umumnya berlangsung di dalam organisasi maupun perusahaan.

### 2. *Tacit to Explicit (Externalization)*

Fase ini berupaya mengkonversi *tacit knowledge* yang didapat dari hasil *sharing*, cerita dan hikmah inspiratif lalu mengartikulasikan dan menarik relevansinya sehingga menjadi pengetahuan yang memiliki konteks dengan masalah yang tengah dihadapi sehingga tereksplisitkan.

### 3. *Explicit to Explicit (Combination)*

Fase ini mengedepankan pada upaya difusi, diseminasi atau persebaran pengetahuan baik dalam bentuk cetak ataupun digital seperti *e-mail*, *blog* atau, *e-learning* sehingga dapat diakses dan diketahui oleh setiap orang di dalam organisasi melalui medium database pengetahuan.<sup>1</sup> Melalui database pengetahuan, setiap orang dapat mengumpulkan berbagai referensi sumber lalu merangkum atau mengkombinasikannya menjadi sebuah bentuk pengetahuan baru.

Namun, penerapan fase ini dapat ditingkatkan lebih lanjut untuk mempercepat terbentuknya pengetahuan yang benar-benar baru, yakni dengan melakukan pengayaan (*enrichment*) data dan pengetahuan yang terkumpul dengan suatu cara tertentu.

### 4. *Explicit to Tacit (Internalization)*

Fase ini merupakan proses dimana seorang individu melakukan internalisasi pengetahuan terhadap beragam pengetahuan baru yang muncul sebagai hasil dari fase kombinasi pengetahuan. Proses Internalisasi pengetahuan dalam hal mensyaratkan bahwa individu karyawan dapat memahami pengetahuan baru tersebut dan sesuai dengan nilai dan pandangan yang diyakininya. Dengan membaca, individu pada tahap tertentu melakukan ekstensifikasi pengetahuan dan merefleksikan ulang pengalamannya yang terkait dengan pengetahuan baru tersebut. Jika menurutnya relevan, ia akan menginternalisasikan pada dirinya sebagai *tacit knowledge* yang baru.

## 2.2. **Konsep dan Praktik Umat Islam Dalam Pengelolaan dan Optimalisasi Pengetahuan**

Konsep dan praktik pengelolaan pengetahuan dan optimalisasi pemanfaatannya di dalam Islam secara resmi sudah dimulai sejak turunnya wahyu

---

<sup>1</sup> dulu kita mengenal perpustakaan manual yang berisi artikel, buku dan jurnal tertulis, sekarang dengan perkembangan TIK sudah ada perpustakaan digital dalam wujud *e-book*.

pertama dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Perintah untuk 'iqro' atau membaca seperti tertuang di dalam Q.S. Al-Alaq 1-5 menjadi proses awal dari akuisisi pengetahuan baru. Dilanjutkan dengan turunnya wahyu kedua yaitu Q.S Al-Mudatsir 1-7 sebagai dasar kewajiban untuk mentransfer dan mempraktikkan pengetahuan yang dimiliki seseorang. Sejak itulah praktik pengelolaan pengetahuan dalam sejarah umat Islam dimulai.

Aktivitas mendokumentasikan atau menuliskan pengetahuan berupa wahyu Allah juga sudah dimulai sejak awal ajaran Islam,. Pendokumentasian wahyu yang turun dalam bentuk potongan ayat-ayat Al-Qur'an sudah dilakukan oleh umat Islam generasi awal dengan berbagai cara. Ada potongan ayat yang ditulis pada lembaran kain, kulit hewan, batu, hingga daun.

Pasca wafatnya 70 penghapal Al-Qur'an dalam perang Uhud, muncul inisiatif dari Umar bin Khattab berupa usulan untuk mengumpulkan seluruh potongan ayat Al-Qur'an secara terpadu atau tersentralisasi dalam satu mushaf. Seluruh upaya mensentralisasikan kumpulan ayat-ayat Al-Qur'an dari ingatan kaum muslimin dan tulisan di berbagai media tersebut di atas berhasil dilakukan pada masa Khalifah Umar. Dan untuk pertama kalinya Al-Qur'an digandakan sebanyak 4 buah mushaf pada masa khalifah Utsman agar umat Islam di berbagai wilayah dapat mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an dengan lebih mudah. Aktivitas ini dengan sendirinya menggambarkan gelombang pertama perkembangan pengetahuan umat Islam melalui manajemen pengetahuan, yang dalam hal ini adalah Al-Qur'an.

Selain itu pula, pasca wafatnya Nabi Muhammad Saw, telah memunculkan inisiatif dan aktivitas dari para sahabat untuk mengumpulkan dan mengkodifikasikan pengetahuan berupa hadits-hadits Nabi. Bagaimana pengetahuan berupa hadits dianggap shahih, hasan, dhoif maupun palsu tersebut menunjukkan metodologi ilmiah umat Islam dalam memvalidasi sebuah pengetahuan melalui aktivitas pengelolaan pengetahuan secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan fenomena gelombang kedua perkembangan pengetahuan umat Islam melalui manajemen pengetahuan berupa hadits.

Perkembangan pengetahuan umat Islam melalui pengelolaan pengetahuan mencapai gelombang ketiga pada masa dinasti Islam. Beragam produk pengetahuan turunan dari Al-Qur'an dan hadits berupa fikih maupun ilmu pengetahuan lainnya menjadi masa-masa perkembangan ijtihad atau inovasi pengetahuan dan ijma atau kodifikasi inovasi sebagai *best practices* umat Islam dalam menunaikan ibadah dan aktivitas hidup sehari-hari.

Seluruh inovasi (ijtihad) dan *best practice* (ijma) para pemikir Islam telah menjadikan menjadikan umat Islam sebagai umat terunggul pada masa itu. Sebut saja para madzhab fikih seperti madzhab hanafi, maliki, hambali maupun syafi'i; Ibnu Sina dengan inovasi yang terkenal dalam bidang kedokteran awal melalui kitabnya 'Al Qanun fi al Tibb' yang disebut-sebut sebagai 'The Canon' di dunia kedokteran Barat; Ibnu Rusyd dengan kitab 'al kulliyat fi al Tibb' atau yang lebih dikenal dengan Qolliget; Al-Ghazali yang terkenal di bidang filsafat dan tasawuf dengan kitab 'Ihya Ulumuddin'; Al-Khawarizmi di bidang matematika dengan kitabnya yang terkenal dan diterjemahkan ke dalam bahasa latin 'Goritme de Namaero Indorum' dan kemudian dikenal dengan Algoritma. Dan masih banyak kemajuan lainnya yang diperoleh umat Islam melalui manajemen pengetahuan yang telah dipraktikkan umat Islam sejak generasi awal.

Sayangnya, seluruh kemajuan tersebut beralih ke peradaban lain setelah dimusnahkannya pusat-pusat peradaban Islam yang menyimpan berbagai kemajuan gerak pengetahuan umat Islam sejak runtuhnya Turki Usmani. Akibatnya, hanya terdapat sedikit warisan pengetahuan umat Islam yang masih tersambung hingga hari ini. Hal ini dengan sendirinya menunjukkan kemunduran umat Islam pada hari ini.

Di abad 21 ini, terbuka kemungkinan bagi umat Islam untuk kembali bangkit. Era ekonomi berbasis pengetahuan yang menjadi era ekonomi abad 21 dapat menjadi gelombang ke empat perkembangan pengetahuan umat Islam melalui penerapan model manajemen pengetahuan islami yang telah dikembangkan oleh Choudhury melalui konsep *shuratic process*.

### 2.3. Memahami Model Manajemen Pengetahuan Islami (*Shuratic Process*)

Masaadul Alam Choudhury (1998), mengembangkan sebuah metodologi ekonomi Islam yang disebut sebagai *shuratic process* atau IIE (*Interactive, Integration and Evolutionary*). *Shuratic Process* dalam istilah sederhana Choudhury merupakan memaknai keseluruhan proses yang terjadi di dunia ini dalam bingkai kesatuan pengetahuan.

Menurut Choudhury sumber utama dan permulaan dari segala ilmu pengetahuan (*primordial stock of knowledge*) adalah Al-Quran, sebab ia merupakan kalam Allah. Pengetahuan yang ada dalam Al-Quran memiliki kebenaran mutlak (*absolute*), telah mencakup segala kehidupan secara komprehensif (*complete*) dan karenanya tidak dapat dikurangi dan ditambah (*irreducible*).

Al-Qur'an pada dasarnya mengajarkan prinsip-prinsip umum. Ayat-ayat Al-Qur'an diimplementasikan dalam perilaku nyata oleh Rasulullah, karena itu as-Sunnah juga adalah sumber ilmu pengetahuan berikutnya. Al-Quran dan Sunnah kemudian dapat dielaborasi dalam hukum-hukum dengan menggunakan metode *epistemological deduction*, yaitu menarik prinsip-prinsip umum yang terdapat dalam kedua sumber tersebut untuk diterapkan dalam realitas individu.

Selanjutnya dalam epistemologi ekonomi Islam diperlukan ijtihad dengan menggunakan rasio/akal. Ijtihad terbagi kepada dua macam, yaitu ijtihad istimbathi dan ijtihad tathbiqi. Ijtihad istimbathi bersifat deduksi, sedangkan ijtihad tathbiqi bersifat induksi.

Dari segi kuantitas orang yang berijtihad, ijtihad dibagi kepada dua, yaitu ijtihad fardi (individu) dan ijtihad jama'iy (kumpulan orang banyak). Ijtihad yang dilakukan secara bersama disebut *ijma'* dan dianggap memiliki tingkat kebenaran ijtihad yang paling tinggi. Dalam konteks kekinian, *ijma'* dapat dianalogikan dengan *best practices*.

Dalam membicarakan epistemologi ekonomi Islam, digunakan metode deduksi dan induksi. Ijtihad yang banyak menggunakan induksi akan menghasilkan kesimpulan yang lebih operasional, sebab ia didasarkan pada kenyataan empiris.

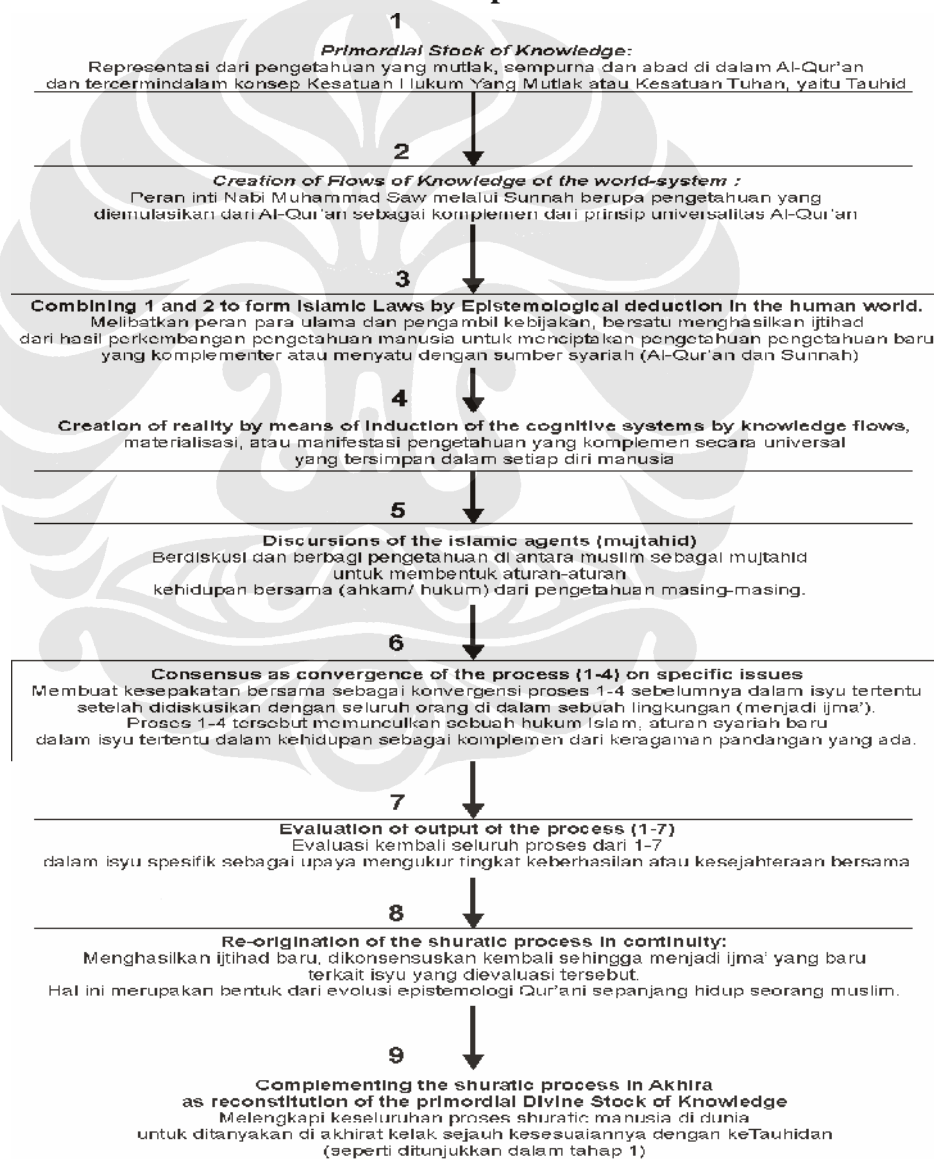
Selanjutnya, dari keseluruhan proses ini –yaitu kombinasi dari elaborasi kebenaran wahyu Allah dan As Sunnah dengan pemikiran dan penemuan manusia yang dihasilkan dalam ijtihad akan menghasilkan hukum atau aturan, praktik, standar operasi dalam berbagai bidang kehidupan. Jika diperhatikan, maka sesungguhnya *Shuratic proses* ini merupakan suatu metode untuk menghasilkan ilmu pengetahuan yang memiliki akar kebenaran empiris (*truth based on empirical process*).

*Shuratic process* sendiri adalah upaya menguak relasi-relasi di dalam kepatuhan atau tasbih ini melalui proses Interaksi, Integrasi dan Evolusi kreatif (IIE) dalam kehidupan manusia. Proses IIE ini boleh dikatakan sebanding dengan *shuratic process* sebagai medium pembentukan dan penyatuan seluruh sistem relasi yang ada secara berkesinambungan melalui prinsip Kesatuan Pengetahuan yang unik. Apabila prinsip tadi ini dikaitkan ke dalam suatu tatanan sistem dunia, maka disitu kelak akan memunculkan sebagian pemahaman manusia tentang suatu Kesatuan Pengetahuan (*Unity of Knowledge*) yang terinduksi di dalam suatu sistem pandangan dunia yang bertauhid (*Tawhidi world-view*).

Menurut Choudhury (1997), pandangan dunia Tauhidi yang menjadi pandangan dunia Islam inilah yang seharusnya menjadi masalah fundamental dalam memahami perilaku ekonomi berikut transformasinya yang melekat di dalam sistem dunia manusia melalui suatu proses yang diturunkan dari level individu dan keluarga ke lingkungan masyarakat, pasar, institusi-institusi dan tatanan dunia atau global.

Pandangan dunia Tauhidi menurut Choudhury merupakan Kesatuan Pengetahuan yang sistemik. Sebab, dari pandangan dunia inilah makna moral dan etika kemudian diturunkan dari premis epistemologi Kesatuan Pengetahuan. Keduanya membentuk sirkulasi hubungan sebab-musabab dalam sebuah model perilaku esensial yang, misalnya bergerak membentuk preferensi agregat dalam teori ekonomi Islam berdasarkan kerangka interaktif, integratif dan dinamis (IIE atau *shuratic process*). Dalam hal ini, model *shuratic process* Choudhury dapat digambarkan dalam Gambar 2.2 sebagai berikut :

**Gambar 2.2. Skema Tahapan *Shuratic Process***



Sumber : Choudhury (1997)



#### 2.4. Hubungan Manajemen Pengetahuan Dengan Shuratic Process

Aktifitas manajemen pengetahuan, jika diperhatikan lebih seksama, memiliki sejumlah kesamaan dan perbedaan dengan *shuratic process*. Dengan pendekatan yang serupa, *tacit knowledge* dan *explicit knowledge* yang telah dijelaskan dalam spiralisasi pengetahuan pada bagian manajemen pengetahuan memiliki kesamaan dengan cara bagaimana Al-Qur'an dan Sunnah dipergunakan menjadi panduan oleh umat Islam untuk beribadah sebagai bentuk syukur kepada Allah atas segala nikmat-Nya dalam pengertian *shuratic process*.

Perbedaannya, manajemen pengetahuan lebih banyak berdimensi horizontal (muamalah). Sementara *shuratic process* melibatkan aspek horizontal (muamalah) dan vertikal (ibadah) dengan memasukkan komponen Allah sebagai awal dan akhir dari segenap pengetahuan. Ditambah peran kitab suci Al-Qur'an dan sunnah nabi sebagai bagian integral dari keseluruhan gerak alam semesta yang menjadi rujukan sumber pengetahuan pada manusia. Hal ini menunjukkan adanya sebuah kerangka kerja inter-relasi manusia yang komplementer dan menyeluruh serta tidak memandang manusia semata-mata sebagai *homo economicus*.

Manajemen pengetahuan dapat dikatakan berperan besar menjadi kerangka dasar memahami *shuratic process*. Para ilmuwan ekonomi Islam kontemporer yang ingin memahami betul konsep *shuratic process* dapat berangkat dari pemahaman penerapan manajemen pengetahuan ditambah aspek spiritual berupa pemahaman sumber pengetahuan dalam Islam, yaitu Al-Qur'an dan sunnah serta ijtihad, qiyas dan ijma sebagai wujud kodifikasi pengetahuan.

## 2.5 Optimalisasi Pengetahuan Melalui Jejaring Sosial (*Social Network*)

Pengelolaan pengetahuan di dalam organisasi dapat berjalan optimal jika terjadi proses interaksi di antara individu satu sama lain, baik di dalam organisasi maupun di luar. *Shuratic process* atau IIE (*Interactive, Integrative and Evolutionary process*) pada dasarnya menekankan bentuk hubungan diskursif atau dialogis antar manusia melalui proses interaksi, kemudian meningkat menjadi pemahaman bersama antar manusia melalui proses integratif, lalu meningkat lagi menjadi hubungan kerjasama aktif melalui proses yang bersifat evolusi seiring waktu, kebutuhan dan tantangan.

Konsep *Shuratic process* atau IIE dari Choudhury tersebut mengingatkan pada konsep umum yang dikenal umat Islam, yaitu *Ta'aruf* (saling mengetahui), *Tafahum* (saling memahami) dan *Takaful* (saling menolong). Tidak ada proses saling mengetahui tanpa diawali dialog perkenalan, tidak ada saling pengertian jika dialog perkenalan tidak beranjak kepada kesalingpahaman satu sama lain, dan tidak ada kebermanfaatannya jika kesalingpahaman tidak berbuah pada aktivitas saling tolong sesama, sebagai wujud aplikasi tertinggi dari konsep *rahmatan lil' alamin* atau rahmat bagi semua.

Bagaimana pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat dioptimalkan sehingga menjadi rahmat bagi semua menjadi domain dari jejaring sosial (*Social network*). Konsep jejaring sosial muncul seiring perkembangan teknologi informasi, dalam hal ini internet. Jejaring sosial dimulai sejak era chatting via internet dan semakin meluas khususnya sejak dimulainya era friendster sebagai situs internet jejaring pertama yang menghubungkan antar manusia dari berbagai belahan dunia untuk berbagi apa yang mereka tahu dan miliki.

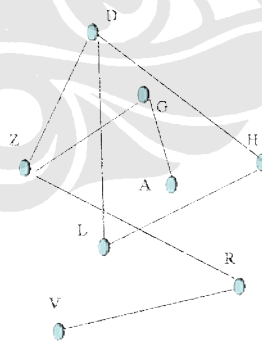
Jejaring sosial lahir sebagai respon terhadap tindakan privatisasi, monitoring, enkripsi dan pembatasan akses informasi oleh pelaku pasar atas nama hak kekayaan intelektual yang dahulunya merupakan barang bebas atau 'free' untuk dibagi dan disebarluaskan. Hal ini mengarahkan pada spekulasi khusus bahwa catatan dan rekam jejak pengetahuan para ilmuwan, peneliti ulama terdahulu sebagai fondasi masyarakat informasi yang demokratis, menjadi terancam.

Willer (1999), dalam bukunya '*Network Exchange Theory*' menjelaskan bahwa setiap manusia melakukan relasi atau hubungan antar manusia dengan motif yang beragam dan bukan oleh motivasi atau keyakinan individual yang unik. Termasuk didalamnya pertukaran ekonomi maupun kekerasan, sehingga membentuk struktur sosial masyarakat yang sekarang ada.

Selain itu, Oz Shy (2001) dalam bukunya '*The Economics of Network Industries*' menjelaskan bahwa kini tidak lagi layak menyebut sebuah produk sebagai produk tunggal sebuah perusahaan, melainkan produk hasil jejaring industri yang saling berjaln-berkelindan lintas negara dan benua. Konsumen pun, dalam mengambil keputusan membeli sebuah produk tidak lagi berdasarkan keputusan pribadi sepenuhnya, melainkan hasil pengaruh dari interaksi dengan orang-orang lain.

Fenomena jejaring sosial umumnya digambarkan dalam bentuk titik (*node*) dan garis (*line*) yang saling terhubung sehingga membentuk struktur seperti jaring. Hal ini dikarenakan interaksi manusia bersifat acak, namun ketika dikaji secara seksama, akan menampilkan pola bentuk seperti jaring yang dinamis seperti pada Gambar 2.3 berikut :

**Gambar 2.3. Jejaring Sosial (*Social Network*)**



**Sumber : Diolah**

Hal yang seringkali diabaikan orang dalam setiap interaksi sosial yang dilakukannya adalah bahwa selain terdapat aliran materi (*material flow*) yang bersifat fisik (*tangible*) seperti pertukaran barang dan jasa, juga terdapat aliran informasi dan pengetahuan (*knowledge flow*) yang bersifat non-fisik (*intangible*). Sebuah transaksi barang konsumsi dapat berlangsung meski tidak diketahui kehalalannya jika tidak ada informasi yang menyatakan bahwa barang tersebut halal dikonsumsi atau si konsumen tidak meneliti apakah barang tersebut halal dan baik dikonsumsi. Padahal, aliran informasi dan pengetahuan akan status barang tersebut yang menentukan boleh tidaknya dikonsumsi. Inilah yang menjadi letak urgensi optimalisasi pemanfaatan pengetahuan melalui jejaring sosial.

Baik *shuratic process* atau IIE maupun teori jejaring sosial memiliki struktur tahapan yang serupa. Mulai dari interaksi sosial, integrasi sosial hingga jejaring sosial yang mana dalam *shuratic process* disebut proses evolusioner. Terkait dengan optimalisasi pemanfaatan pengetahuan, dapat dikatakan bahwa pengetahuan seseorang menjadi optimal apabila telah memahami apa yang diketahuinya dan tahu serta bisa mengaplikasikannya. Sehingga, optimalisasi pemanfaatan pengetahuan dalam penelitian ini dikategorikan masuk dalam kerangka kerja integrasi sosial (*social integration*).

Menurut Seeman (1996), konsep integrasi sosial berlawanan dengan isolasi sosial, yang dikarakterisasikan dengan pemisahan dari hubungan sosial dan institusional dan partisipasi terbatas dalam aktivitas sosial komunitas, budaya, dan keagamaan. Konsep ini merujuk pada eksistensi ikatan sosial dan jejaring relasi yang dipertahankan oleh seorang individu dengan keluarga, kerabat, teman dan kelompok formal atau informal di dalam organisasi sosial, budaya dan keagamaan. Melalui ikatan-ikatan inilah seorang individu menjadi terintegrasi secara sosial dengan masyarakat yang lebih besar di tempat mereka tinggal (Seeman: 1996).

Kerangka kerja integrasi sosial dari teori jejaring sosial ini digunakan untuk menjelaskan interaksi dan hubungan pegawai biro penelitian, pengembangan, pengaturan dan pengawasan bank syariah DPbS-BI dengan keluarga, kerabat, teman maupun komunitasnya, khususnya dalam rangka mendorong pencapaian target cetak biru perbankan syariah. Dalam mengkaji optimalisasi pemanfaatan pengetahuan ini, ada 4 (empat) aspek atau dimensi yang dikaji, yaitu :

### **1. Dukungan Sosial**

Dukungan sosial umumnya diukur berdasarkan dukungan instrumental dan emosional yang aktual diterima dari orang lain (keluarga, kerabat, teman, kolega). Sama halnya dengan persepsi yang diyakini bahwa dukungan tersebut tersedia ketika dibutuhkan.

### **2. Kontak Sosial**

Kontak sosial tercermin dari jumlah kontak yang dilakukan individu dengan orang lain (keluarga, kerabat, teman).

### **3. Partisipasi Sosial**

Partisipasi sosial didasarkan pada teori Durkheim (1897) yang mengasumsikan bahwa partisipasi atau keterlibatan sosial memberi makna dan tujuan pada hidup individu dan mendorong rasa kebahagiaan.

### **4. Ikatan Sosial**

Ikatan sosial tercermin dari jumlah hubungan sosial yang dipertahankan, status pernikahan dan dari sejumlah kontak sosial lainnya.

## 2.6 Hasil Penelitian-Penelitian Terdahulu

Berbagai jurnal dan hasil penelitian terdahulu yang mengkaji penerapan manajemen pengetahuan sudah mulai banyak diperoleh, baik dalam dan luar negeri seiring perkembangan kebutuhannya yang juga meningkat. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait manajemen pengetahuan di antaranya adalah hasil penelitian di dalam negeri dari penelitian KMAT (*Knowledge Management Assesment Tools*) internal Bank Indonesia bekerjasama dengan Ernst & Young (2005). Hasil penelitian penerapan manajemen pengetahuan lain diperoleh dari penelitian Khalil, Claudio dan Seliem (2006), Dhanaraj, Lyles, Steensma dan Tihanyi, (2004).

Sementara jurnal dan hasil penelitian terdahulu dari *shuratic process* Choudhury baru dapat diperoleh dari jurnal-jurnal yang ditulis oleh Choudhury langsung. Hal ini dapat dipahami mengingat sedikitnya orang yang memahami konsep dan praktik *shuratic process*.

### 1. Hasil Survey KMAT Bank Indonesia (2005)

Survey yang dilakukan internal Bank Indonesia pada tahun 2005 ini merupakan upaya evaluasi awal dari pelaksanaan *grand design* Bank Indonesia dalam rangka transformasi menuju kondisi bank sentral brekredibilitas tinggi. Transformasi Bank Indonesia ini dilakukan melalui implementasi strategi organisasi berbasis pengetahuan (OBP) yang dimulai sejak tahun 2003.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu Bank Indonesia dalam menentukan faktor-faktor kritis dan sangat penting bagi terselenggaranya manajemen pengetahuan dalam organisasi dan mengarahkan BI dalam perjalanannya menuju Organisasi Berbasis Pengetahuan.

Metodologi penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode *Knowledge Management Assessment Tool* (KMAT). *Knowledge Management Assessment Tool* (KMAT) adalah sebuah survei kuantitatif sebagai kajian awal mengenai seberapa baik sebuah organisasi mengelola aset pengetahuan. Di dalam survei tersebut, responden ditanyakan untuk menilai kinerja dan tingkat kepentingan terhadap berbagai praktek manajemen pengetahuan yang dijalankan di Bank Indonesia.

Survei KMAT terdiri dari 5 bagian, yaitu

- a. Kepemimpinan.
- b. Budaya
- c. Teknologi
- d. Pengukuran dan
- e. Proses, masing-masing terdiri dari kumpulan dari praktek manajemen pengetahuan.

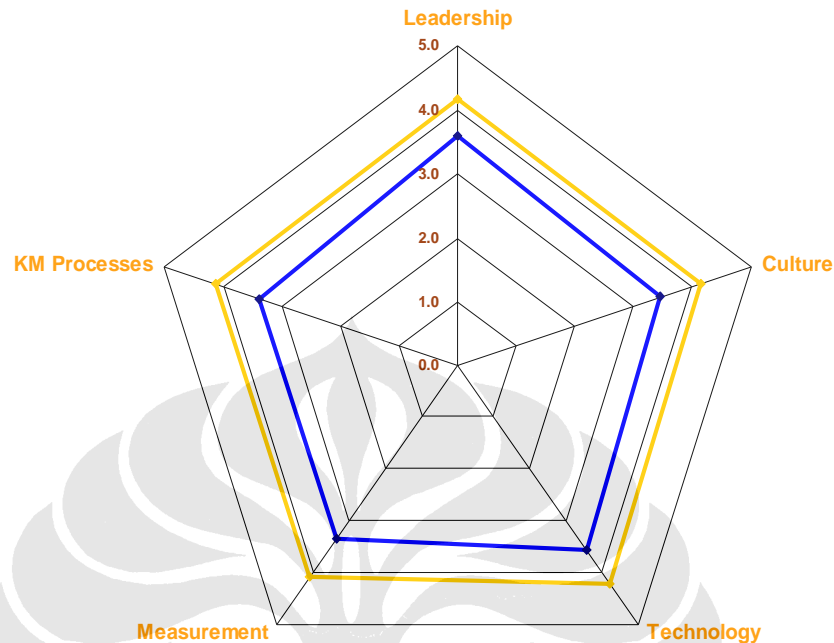
Dalam survei ini, responden diminta untuk menilai masing-masing dari 24 praktek manajemen pengetahuan berdasarkan dua dimensi :

1. **Kinerja:** Seberapa baik responden melihat Bank Indonesia melaksanakan praktek tersebut.
2. **Importance:** Seberapa penting praktik tersebut bagi Bank Indonesia.

Secara keseluruhan, hasil survei KMAT menunjukkan kesenjangan yang hampir sama untuk ke-5 aspek yang dikaji bagian. Ilustrasi kesenjangan tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.4 berikut.

**Gambar 2.4.**

**Diagram kesenjangan implementasi manajemen pengetahuan**



Sumber: Bank Indonesia (2005)

- Grafik di atas menunjukkan ke-5 aspek yang dinilai berdasarkan kinerja dan tingkat kepentingannya.
- Hasil survey secara umum menunjukkan adanya kesenjangan yang serupa untuk ke-5 aspek yang diukur (antara 0.6 – 0.7) meliputi Kepemimpinan, Budaya, Teknologi, Pengukuran dan Proses.
- Hal ini dapat disimpulkan bahwa pegawai Bank Indonesia melihat implementasi OBP sudah baik, namun masih perlu ditingkatkan di semua aspek.

## 2. Hasil Penelitian Khalil, Claudio dan Seliem (2006)

Khalil, Claudio dan Seliem (2006) melakukan penelitian dimensi aktifitas manajemen pengetahuan pada Acushnet, sebuah usaha skala menengah yang bergerak di bisnis peralatan olahraga golf untuk menghasilkan strategi bersaing bisnisnya. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2006 ini mencoba melihat penerapan manajemen pengetahuan berdasarkan dimensi mana yang lebih dominan dipakai Acushnet untuk menghasilkan berbagai strateginya.



Khalil, Claudio dan Seliem menggunakan metode penelitian analisis deskriptif untuk melihat dimensi aktifitas penerapan manajemen pengetahuan. Dalam hal ini, dimensi penerapan manajemen pengetahuan meliputi lima aktifitas sebagai berikut:

1. Akuisisi Pengetahuan
2. Pendokumentasian Pengetahuan
3. Transfer Pengetahuan
4. Penciptaan Pengetahuan
5. Aplikasi Pengetahuan

Penelitian ini melibatkan 30 orang responden untuk disurvei dan diwawancara secara semi terstruktur dari berbagai lini perusahaan mulai dari bagian penjualan, R&D, manufaktur, penyelia kualitas produk dan kontrol persediaan, IT, kredit, pendistribusian hingga bagian layanan pelanggan, keuangan dan pemasaran.

Pengalaman kerja dan tingkat pendidikan responden menjadi komponen yang diamati di dalam penelitian tersebut. Untuk pengalaman kerja, dipilih responden yang sudah bekerja di Acushnet sejak 3 tahun hingga 33 tahun lalu. Adapun dari sisi tingkat pendidikan berkisar antara mereka yang lulusan sekolah menengah atas (*high school*) hingga pendidikan Master. Dalam penelitian tersebut, mereka menggabungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Argumen yang mereka kemukakan untuk menggabungkan kedua metode tersebut adalah bahwa metode survey tidak mampu menyediakan secara detil informasi yang diperlukan untuk memahami kompleksitas fenomena praktik manajemen pengetahuan di perusahaan tersebut. Dalam hal ini, metode kualitatif melalui wawancara berguna untuk mengeksplorasi proses penerapan dan menemukan fenomena atau hal baru yang tidak dapat dijangkau dengan metode kuantitatif.

Pengukuran survey terhadap para responden ini menggunakan 5 tipe skala Likert, yang diadopsi dari penelitian Fillus (Fillus et,al:2000) berdasarkan parameter pengukuran mulai dari (5) yang artinya sangat setuju (*strongly agree*) hingga (1) yang artinya sangat tidak setuju (*strongly disagree*). Untuk mengeksplorasi penerapan manajemen pengetahuan yang dilakukan Acushnet,

Khalil, Claudio dan Seliem menggunakan metode analisis statistik deskriptif.

Dalam menganalisis data yang didapat, Khalil, Claudio dan Seliem pertama-tama melakukan tabulasi silang untuk memperoleh nilai rata-rata dari setiap aktifitas manajemen pengetahuan. Dari hasil tabulasi silang diketahui bahwa terdapat aktifitas manajemen pengetahuan yang dominan dilakukan dan ada pula aktifitas yang jarang dilakukan. Dari hasil perolehan nilai rata-rata setiap aktifitas manajemen pengetahuan di Acushnet tersebut, ketiganya melakukan uji *testing hypothesis* dengan menggunakan distribusi Gaussian atau distribusi normal (2-tailed). Signifikansi hasil uji ditetapkan pada tingkat  $\alpha = 5\%$ .

Hasil pengujian terhadap responden dari Acushnet ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan manajemen pengetahuan diterapkan pada tingkat yang moderat dengan kecenderungan tingginya tingkat Akuisisi Pengetahuan dan Aplikasi Pengetahuan yang didapat.

### **3. Hasil Penelitian Dhanaraj et,al (2004)**

Dhanaraj dkk melakukan penelitian penerapan manajemen pengetahuan terkait pengelolaan transfer pengetahuan tacit dan pengetahuan eksplisit pada perusahaan-perusahaan *international joint venture* (IJV) yang merupakan mitra cabang dari sebuah perusahaan multinasional. Mereka mengkaji adanya peran ikatan bisnis dan hubungan sosial antara perusahaan multinasional dengan mitra cabang perusahaannya di negara lain dan dampaknya terhadap performa kerja perusahaan mitra tersebut.

Permasalahan yang diangkat Dhanaraj dkk dalam penelitiannya adalah rendahnya hubungan sosial antara perusahaan multinasional sebagai induk dengan perusahaan mitra cabangnya di negara Hongaria sehingga berpengaruh terhadap performa kerja perusahaan mitra cabang tersebut. Indikasi permasalahan tersebut terlihat dari rendahnya aktifitas transfer pengetahuan tacit dan eksplisit dari perusahaan induk kepada mitra cabangnya sebagai bentuk hubungan sosial antara keduanya yang dapat meningkatkan performa bisnis mereka. Indikator-indikator permasalahan tersebut kemudian menjadi bahan hipotesis yang diajukan Dhanaraj dkk.

Pengujian yang dilakukan Dhanaraj dkk menggunakan metode pengumpulan data sampling terhadap para pegawai junior dan senior dari 140 perusahaan mitra cabang yang berasal dari 7 kelompok industri utama di Hongaria. Alat ukur survey terhadap para responden ini menggunakan 5 tipe skala Likert. Kemudian pengukuran data dilakukan dengan metode tes koefisien Cronbach's Alpha untuk melihat derajat ikatan sosial antara perusahaan induk dengan mitra cabang tersebut.

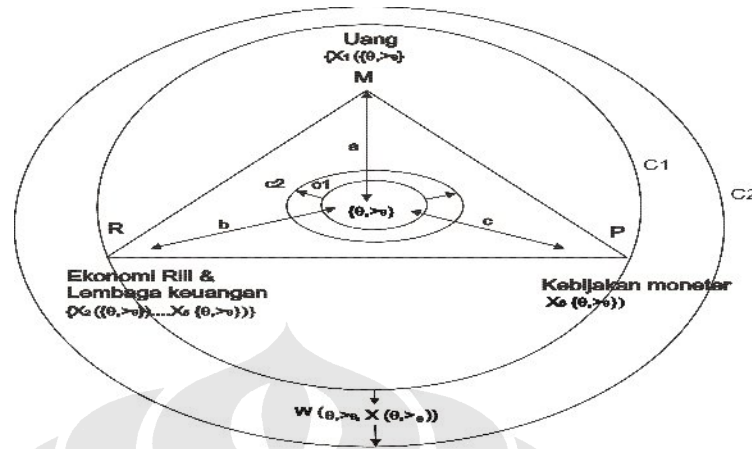
Dalam melakukan analisis data, Dhanaraj melakukan sejumlah tahapan analisis. Pertama-pertama melakukan uji analisis varian (ANOVA), kemudian melakukan uji persamaan struktural dengan menggunakan teknik *maximum likelihood*.

Hasil analisis data yang dilakukan Dhanaraj dkk menyimpulkan bahwa ikatan sosial antara perusahaan induk dengan perusahaan mitra cabang ternyata penting. Kondisi ini menunjukkan bahwa ikatan sosial antara perusahaan induk dengan perusahaan mitra cabang berpengaruh terhadap performa kerja perusahaan mitra, dan pada gilirannya mempengaruhi performa bisnis perusahaan induk di negara mitra tersebut.

#### **4. Model Simulasi *Shuratic Process* Choudury pada Bank Sentral**

Choudhury (2000) membuat model simulasi penerapan *shuratic process* pada Bank Sentral dengan pendekatan kajian ekonomi-politik Islam. Dalam hal ini, model simulasi merupakan asumsi ideal bagaimana seharusnya *shuratic process* diterapkan dengan melibatkan aspek keimanan setiap orang yang terlibat di dalamnya bahwa segala pengetahuan yang mereka peroleh, bagi, dan memanfaatkan memiliki relevansi di dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Sehingga asumsi yang dipakai adalah semakin banyak pengetahuan yang diperoleh, dibagi dan dioptimalkan oleh para pegawai Bank Sentral yang mempraktikkan *shuratic process* semakin mendorong pertumbuhan batin berupa keimanan kepada Allah dan memberi kemaslahatan secara keseluruhan kepada masyarakat melalui kemajuan usahanya. Model simulasi *shuratic process* secara garis besar akan seperti pada Gambar 2.5 berikut :

**Gambar 2.5**  
**Model Simulasi *Shuratic Process* Pada Bank Sentral.**



Sumber: Choudhury (1997)

Asumsi-asumsi yang dibangun dalam model simulasi ini menggunakan model pendekatan ekonomi-politik Islam. Yaitu bahwa segala aktifitas belajar dan berbagi pengetahuan yang dilakukan masing-masing pihak di dalam bank sentral bertujuan untuk saling memajukan satu sama lain dalam rangka memenuhi masalah stabilitas moneter melalui kebijakan-kebijakan moneter yang bersifat politis dalam mencapai tujuan tersebut.

Pendekatan ekonomi-politik, pada dasarnya merupakan salah satu model pendekatan yang digunakan dalam kajian teori-teori pembangunan, khususnya menyangkut pembangunan negara-negara dunia ketiga (Arief Budiman: 2000). Secara faktual, mayoritas negara-negara Islam tergolong negara-negara dunia ketiga. Hal ini disadari betul oleh Choudhury, sehingga realitas negara-negara Islam tersebut menjadi cerminan model simulasinya.

Dalam model simulasi shuratic process di atas, terdapat sejumlah asumsi dasar sebagai landasan pengetahuan untuk pengembangan model. keseluruhan sumber pengetahuan terhadap aplikasi penerapan ketiga asumsi dalam model simulasi tersebut adalah bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw (disimbolkan dengan notasi matematik:  $X_0(\Theta, > \Theta)$ )

Asumsi yang pertama melibatkan etika dan peran uang yang dijelaskan oleh Choudhury (1997) dalam bukunya "Money in Islam" sebagai teori *endogenous money*. Dalam teori *endogenous money*, keberadaan uang dipahami

secara etis oleh umat Islam sebagai alat tukar semata dan nilainya lebih ditentukan oleh sifat intrinsik dari uang tersebut karena hal ini sejalan dengan Al-Qur'an dan sunnah Nabi sebagai sumber pengetahuan umat Islam. Uang yang digunakan dalam model simulasi tersebut menggunakan uang dengan 100 % RR (*Reserved Requirement*) atau dinar emas dalam sejarah Islam. Nilai etis dari penggunaan dinar emas adalah nilainya yang relatif tetap sepanjang zaman, sehingga meminimalisir praktik riba seperti fluktuasi nilai mata uang yang dapat memberi mudhorot kepada seluruh masyarakat dan pelaku usaha. Dengan kata lain, pengetahuan menggunakan dinar emas dalam kegiatan ekonomi merupakan bagian dari pengakuan Tauhid seorang muslim (disimbolkan dengan notasi matematik:  $X_1 (\Theta, > \Theta)$ ).

Asumsi kedua melibatkan aktifitas di sektor riil dan lembaga keuangan yang menerapkan sistem syariah. Dua hal mendasar yang dapat merusak perikehidupan masyarakat melalui kegiatan ekonomi, baik produksi maupun konsumsi adalah aktifitas riba dan pemborosan (*isrof*). Sehingga, aktifitas di sektor riil dan lembaga keuangan syariah harus menghindari dua aktifitas tersebut. Proses permintaan dan persediaan uang (*money supply and money demand*), lebih ditentukan oleh aktifitas di sektor riil ketimbang melalui instrumen suku bunga yang bersifat riba. Dengan begitu, tidak ada manipulasi preferensi pelaku pasar karena *money supply and money demand* bergerak dinamis seiring kembang-kempisnya sektor riil. Pengetahuan tentang pentingnya penghindaran diri dari perilaku riba dan boros dalam kegiatan ekonomi seorang muslim juga merupakan bagian dari pengakuan Tauhid seorang muslim (disimbolkan dengan notasi matematik:  $X_2 \{(\Theta, > \Theta) \dots X_5 (\Theta, > \Theta)\}$ ).

Asumsi ketiga melibatkan bentuk-bentuk kebijakan moneter yang dibuat orang-orang di bank sentral dalam rangka pencapaian masalah berupa stabilitas moneter. Pengetahuan akan sifat etis dari uang menurut Islam dan pengetahuan perlunya menghindari aktifitas riba dan boros di sektor riil harus diketahui betul oleh seluruh orang-orang di bank sentral Islam sebagai landasan pembuatan kebijakan-kebijakan moneter Islam yang dapat meminimalisir adanya *sadd' adz dzariyah* (pintu kerusakan) dalam kegiatan ekonomi di masyarakat. Bagaimana

mendorong pencapaian maqoshid syariah dan maslahat berupa kemajuan spiritual dan material pelaku ekonomi di sektor riil serta menutup kemungkinan adanya *sadd' adz dzariyah* merupakan tujuan kegiatan bank sentral Islam dan dengan sendirinya menunjukkan pengakuan Tauhid dari orang-orang di bank sentral tersebut (disimbolkan dengan notasi matematik:  $X_6 (\Theta, > \epsilon)$ ).

Implementasi ketiga asumsi tersebut di atas beserta dinamika yang menyertai dan upaya mengarahkannya kepada maqoshid syariah dan maslahat itulah yang disebut *shuratic process*. Misalnya, ketika menjelang idul fitri, pelaku usaha ramai-ramai mengeksploitasi sumber daya dan meminjam modal kepada perbankan syariah untuk peningkatan produksi agar umat Islam dapat berlomba-lomba mengkonsumsi untuk persiapan lebaran. Ketika gejala ini diamati oleh bank sentral sebagai perilaku boros, maka bank sentral mengeluarkan kebijakan moneter yang membatasi pemberian kredit kepada pelaku usaha, bisa dengan menerapkan bagi hasil yang tinggi kepada pelaku pembiayaan atau pun membatasi besaran jumlah penarikan uang oleh nasabah yang diduga berpotensi melakukan pemborosan sebagai bentuk disiplin pasar. Dengan begitu, harga-harga barang menjelang lebaran bisa dikendalikan. Setelah lebaran lewat, kebijakan pembatasan tadi dapat dihapuskan, karena diduga kegiatan ekonomi sudah kembali berjalan normal. Bahkan, ketika sebagian masyarakat sudah pandai mensiasati kebijakan tersebut setiap lebaran, perlu dibuat kebijakan moneter baru yang intinya adalah bagaimana maslahat berupa stabilitas moneter di masyarakat dapat tercapai terus-menerus.

##### **5. Hasil Penelitian Hung-Lin Tao dan Powen Yeh (2007)**

Hung-Lin Tao dan Powen Yeh (2007) membuat sebuah penelitian menarik perihal bagaimana pemahaman ajaran agama dapat berperan sebagai investasi dalam optimalisasi jejaring sosial (*social network*) di Taiwan.

Dalam penelitian tersebut, Tao dan Yeh membuat perbandingan kontribusi praktik ajaran agama akan 'Hari Akhir' antara Kristen, Buddha dan kepercayaan setempat (*folk religion*) oleh masyarakat di Taiwan terhadap perkembangan ekonomi di Taiwan.

Penelitian yang mereka lakukan merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Sullivan (1985), bahwa terdapat hubungan positif antara intensitas kunjungan ke gereja dengan peningkatan kontribusi masyarakat terhadap ekonomi. Yang pada gilirannya mempengaruhi peningkatan pendapatan dan berpengaruh kembali terhadap kunjungan ke gereja dalam formasi model U (*U-shape*).

Hipotesis yang diajukan Tao dan Yeh dalam penelitian tersebut adalah bahwa pemeluk Kristen (Protestan/Katolik) lebih bersedia memberikan sumber daya yang dimiliki untuk agamanya di masa hidup mereka dibanding pemeluk Buddha dan kepercayaan setempat. Hipotesis serupa diajukan bahwa pemeluk Buddha lebih bersedia memberikan sumber daya yang dimilikinya dibanding pemeluk kepercayaan setempat. Selain itu, yang turut menjadi uji hipotesis adalah tingkat keyakinan pemeluk masing-masing agama terhadap hari akhir (kehidupan setelah mati).

Tao dan Yeh menggunakan data yang diperoleh dari hasil 'Survey Perubahan Sosial di Taiwan' tahun 1999 sebagai sumber data. Metode pengumpulan data yang mereka lakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan penggunaan 2 set data, yang mencakup (1). Budaya dan Penilaian serta (2). Agama. Dalam penelitian tersebut, semula diambil 1925 sampel data, yang berusia 20 tahun hingga 70 tahun –setelah dikurangi data yang hilang, para ateis dan agama minoritas- hingga menjadi 1278 sampel data.

Dalam penelitian tersebut, mereka menggunakan metode penelitian kuantitatif dan menggunakan model analisis regresi dengan variabel dummy. Untuk variabel penelitian, Tao dan Yeh menggunakan 'kontribusi sosial atau voluntary' sebagai variabel independen.

Untuk variabel independen, Tao dan Yeh menggunakan variabel upah, jenis kelamin, usia, status pendidikan, lama mengikuti pendidikan dan pendapatan keluarga. Adapun untuk variabel dummy, Tao dan Yeh menggunakan satu variabel dummy, yaitu 'keyakinan terhadap kehidupan setelah mati yang dihubungkan dengan tiga sub-variabel dummy, yaitu; 'Pendidikan/Bisnis', 'Jejaring Sosial' dan 'Keluarga'.

Hasil pengujian yang dilakukan oleh Tao dan Yeh menunjukkan hal-hal sebagai berikut :

1. Koefisien variabel jenis kelamin menunjukkan hasil yang negatif secara signifikan. Hal ini menyiratkan bahwa kaum perempuan tergolong penghindar risiko akan 'kehidupan setelah mati', sehingga menjadi lebih dermawan dibanding laki-laki. Hal ini konsisten sejalan dengan pandangan para penggalang dana dan pengambil kebijakan berdasarkan pendapat dari Andreoni dan Vesterlund (2001), serta Rooney et.al (2005).
2. Koefisien variabel umur bernilai positif dan signifikan di semua model. Hal ini menyiratkan secara konsisten dengan teori umumnya bahwa semakin berumur seseorang, semakin tinggi nilai pengembalian marginal pada investasi religiusitas. Sehingga, para manula lebih bersedia untuk berinvestasi pada agamanya demi mempersiapkan kehidupan setelah mati.
3. Individu yang sudah menikah tidak jauh berbeda dengan yang masih lajang dalam hal frekwensi kegiatan voluntary, namun lebih cenderung untuk banyak berkontribusi dibanding yang masih lajang.
4. Pendidikan individu bernilai positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 5%. Namun, sedikit lebih dekat kepada signifikan pada tingkat kepercayaan 10%. Reduksi tingkat kepercayaan ini lebih dapat merefleksikan hubungan pendidikan dan kontribusi pada agama.
5. Variabel upah dan pendapatan keluarga bernilai positif dan signifikan dalam hal besaran kontribusi, namun tidak signifikan untuk frekwensi kegiatan voluntary. Semakin tinggi penghasilan yang diperoleh, semakin tinggi biaya atas waktu yang dihabiskan untuk memperolehnya. Sehingga lebih dapat menjelaskan tidak signifikannya kaitan antara upah dan pendapatan keluarga dengan frekwensi kegiatan voluntary. Sebagai tambahan, kepuasan marginal atas uang dari individu berpendapatan tinggi adalah rendah, dan biaya marginal atas waktu adalah tinggi. Langkah optimal bagi mereka untuk berinvestasi demi kehidupan setelah mati mereka adalah dengan mengkontribusikan lebih banyak uang, dan bukan mengkontribusikan lebih banyak waktu.



6. Untuk variabel religiusitas, baik dalam hal pendidikan/bisnis, jejaring sosial dan keluarga, menunjukkan bahwa keyakinan terhadap kehidupan setelah mati bernilai positif secara signifikan terhadap aktivitas pendidikan/bisnis, jejaring sosial dan keluarga. Para pemeluk agama dengan pemahamannya akan semakin giat menjalankan kegiatan agama apabila agama tersebut meningkatkan kehidupan jejaring sosial dan hubungan keluarga mereka.

Masing-masing agama, baik Kristen dan Buddha memiliki doktrin formal yang unik secara subyektif akan keyakinan hidup setelah mati. Sementara kepercayaan setempat tidak memiliki doktrin semacam itu. Dalam hal ini, agama Kristen memiliki janji pahala atas doktrin hidup setelah mati yang lebih menarik dibanding agama Buddha.

Janji akan pahala (rewards) yang ditanamkan dalam doktrin masing-masing agama tersebut akan kehidupan setelah mati mendorong pemeluknya untuk berinvestasi dalam kehidupan agama. Semakin besar janji tersebut, dan semakin tinggi tingkat keyakinan pemeluknya, membuat semakin besar kontribusi yang diberikan pemeluk masing-masing agama tersebut, yang dalam hal ini berupa uang dan bukan waktu untuk melakukan kegiatan yang bersifat voluntary.

**7. Hasil Penelitian Balaswamy, et.al (2005)**

Penelitian yang dilakukan oleh Balaswamy et.al (2005) memberi perspektif baru akan pentingnya dukungan sosial yang tercipta melalui jejaring sosial (*sosial network*) agar setiap individu dapat mengoptimalkan pengetahuan yang dimilikinya, bahkan dalam menghadapi situasi yang sulit sekalipun.

Balaswamy et.al melakukan penelitian terhadap pola dukungan sosial yang digunakan para janda selama masa berduka. Dalam penelitian tersebut, Balaswamy mencoba mengungkap adanya pola strategi yang digunakan para janda/ duda selama masa-masa duka guna bertahan menjalani hidupnya sehari-hari. Para janda/duda tersebut mengetahui bahwa mereka membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekat

disekitarnya agar mereka tidak merasa terisolasi dan menyendiri. Oleh karena itu, keberadaan jejaring sosial (*social network*) yang kuat memungkinkan para janda/duda untuk dapat menjalani hidupnya dengan penuh ketabahan.

Penelitian yang dilakukan Balaswamy tersebut merujuk pada hasil penelitian yang konsisten dari beberapa peneliti bahwa keberadaan dukungan sosial dapat menjadi penyangga atas dampak peristiwa negatif dalam kehidupan seseorang. (Antonucci, 1990) Dalam kasus peristiwa duka, para sahabat dan kerabat mendampingi mereka yang berduka dengan beragam cara yang langsung dan *subtle*. Meskipun dukungan sosial tidak dapat memberi kompensasi atau ganti rugi atas kepergian si pasangan (Stylianos dan Vachon, 1993). Selain itu, para janda yang memiliki dukungan sosial disekitarnya memiliki tingkat kesejahteraan dan kepuasan hidup yang tinggi (Stroebe, Stroebe, dan Abakoumkin, 1999).

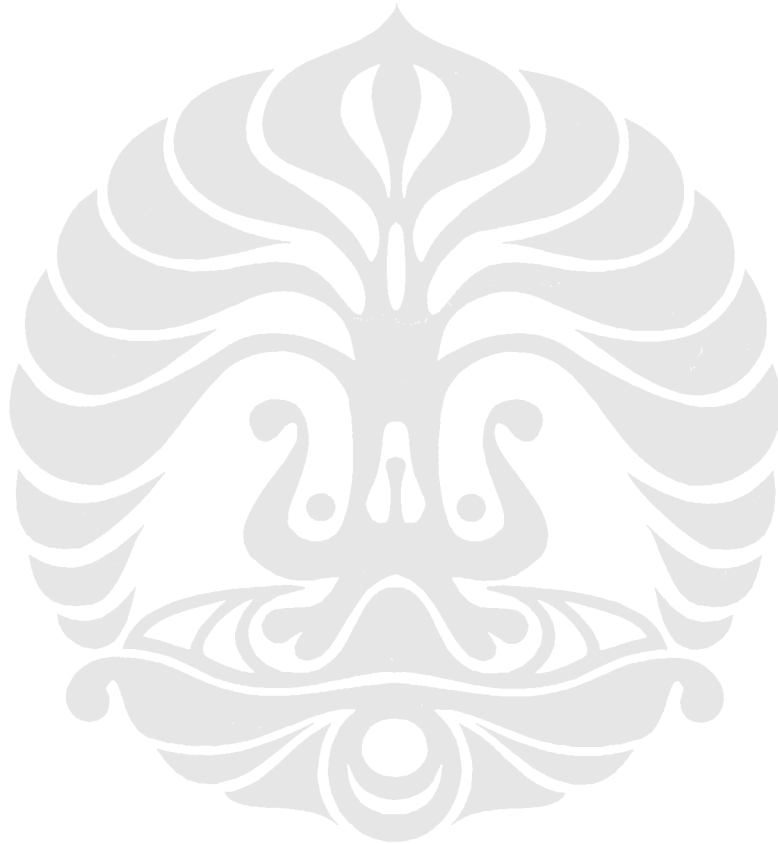
Berdasarkan penelitian yang merujuk ke Umberson, Wortman, dan Kessler (1992) diketahui bahwa janda perempuan menerima lebih banyak dukungan dibanding para duda dari anak-anak mereka. Hal ini merupakan masalah menurut Balaswamy, karena menunjukkan adanya ketidakseimbangan perhatian dan fokus yang berlebihan terhadap para janda serta ketidakjelasan rentang waktu masa berduka dalam penelitian-penelitian terdahulu. Sehingga Balaswamy bermaksud mengkaji perbandingan pola dukungan sosial bagi para duda sebelum tahun kedua masa berduka dan setelah tahun kedua masa duka.

Metode penelitian yang digunakan Balaswamy et.al adalah metode penelitian kuantitatif dengan metode analisis persilangan data (*crosstab*).

## 2.7. Penerapan Teori Dalam Pemecahan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang diangkat dalam penelitian ini akan dijawab berdasarkan sejumlah landasan teori yang telah dikemukakan. Dalam hal ini, penelitian survey KMAT Bank Indonesia tahun 2005. menjadi model acuan analisis kesenjangan pengukuran manajemen pengetahuan Islami di

biro penelitian, pengembangan, pengaturan dan pengawasan bank syariah DPbS-BI. Penelitian dari Khalil dan Seliem serta Dhanaraj menjadi acuan untuk teknik pengumpulan data penelitian. Teori *shuratic process* yang dikembangkan oleh Choudhury menjadi acuan alat ukur analisis kesenjangan pengelolaan pengetahuan Islami. Dan teori jejaring sosial penelitian yang menjadi penelitian dari Powen dan Yeh serta Balaswany menjadi acuan alat ukur analisis kesenjangan optimalisasi pemanfaatan pengetahuan di biro penelitian, pengembangan, pengaturan dan pengawasan bank syariah DPbS-BI



## **BAB III**

### ***Shuratic Process***

#### **3.1 Hubungan Pengetahuan dan Kehidupan: Perspektif Islam**

Konsep pengetahuan di era ekonomi baru yang berbasiskan pengetahuan (*knowledge-based economy*) dalam pendekatan konvensional perlu dikritisi atas ketidakmampuannya menawarkan peningkatan kehidupan yang lebih baik (Choudhury: 2002). Pendekatan konvensional atau kapitalis memandang pengetahuan sebagai komoditas yang penting di era ekonomi berbasis pengetahuan. Kritik mendasar atas pendekatan konvensional tersebut adalah bahwa pengetahuan individu di dalam organisasi dikelola dan dioptimalkan sebagai sumber daya dan aset utama untuk unggul dalam bersaing, itu saja. Tidak ada makna baru yang ditawarkan untuk peningkatan kualitas individu seperti peningkatan pemahaman ruhani yang dapat berimplikasi pada kualitas kerja dan prestasi hidupnya di dunia dan di akhirat.

Pada dasarnya, konsep sosial akan pengetahuan dan kehidupan kita umumnya didasari atas ide-ide pengembangan sumber daya manusia dan pemenuhan kebutuhan hidup (Choudhury, hal 2). Kaitan antara pengetahuan dan kehidupan ini mengatur berbagai tugas dan pekerjaan kita sehari-hari. Ini mengasumsikan adanya relasi spesifik terkait isu perkembangan teknologi dan kekuatan ekonomi serta politik, khususnya di era ekonomi berbasis pengetahuan. Ilustrasi berikut dapat menunjukkan relasi antara pengetahuan dan kehidupan seperti yang kita pahami (Choudhury, hal 4):

1. Kita memperoleh pendidikan di sekolah, akademi maupun universitas dari kanak-kanak hingga dewasa.
2. Kita memperoleh pendidikan baik formal maupun melalui pelatihan kerja.
3. Ekonomi berbasis pengetahuan – era ekonomi baru yang berpusat pada penggunaan komputer berteknologi tinggi mendorong mobilisasi sumberdaya dengan begitu banyak cara, termasuk dengan adanya *e-commerce*.

4. Pendidikan seumur hidup (life-long education) sebagai pengembangan sumber daya manusia menjaga ketahanan atas ketersediaan (*stock*) sumberdaya berupa pengetahuan dalam diri individu dan masyarakat.

Sentra dari seluruh tujuan perolehan pengetahuan melalui pendidikan tersebut di atas menjadi tujuan umum kehidupan ekonomi dan masyarakat. Sehingga hidup kita berjaln-berkelindan dengan pengetahuan dalam berbagai cara. Abad komputer, kemajuan teknologi, era ekonomi baru dan lainnya telah mengintensifkan hubungan antar pengetahuan dan kehidupan kita. Sehingga pengetahuan yang dikelola dan dioptimalkan tidak menjadi komoditas semata seperti dalam pendekatan konvensional. Inilah pendekatan yang ditawarkan Islam untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik, khususnya di era ekonomi berbasis pengetahuan.

### **3.2 Paradigma, Unifikasi Pengetahuan dan Pembentukan Pandangan Dunia (Worldview).**

Paradigma atau cara berpikir, membentuk pengetahuan manusia (*mindset*) yang diperoleh melalui berbagai pendidikan. Paradigma mengantarkan pengembangan *mindset* ilmiah yang baru dari yang lama atau terdahulu. Mengandung asumsi mendalam, konsep dan nilai-nilai yang menjadikan sebuah pemikiran layak secara nalar dan aplikasi. Lebih lanjut, sejumlah aspek dari paradigma harus memenuhi syarat penerimaan dan kecenderungan seluruh sistem keyakinan. Ketika paradigma hadir, menampilkan seluruh seluruh sistem pengalaman manusia termasuk ilmiah dan sosial, kelembagaan dan perilaku individu maupun kolektif.

Namun, ketika paradigma tersegmentasi karena disiplin keilmuan manusia, kemampuannya untuk memperluas cakupan ‘segalanya’ menjadi terbatas. Barrow; 1991 dan Hawking;1988 dalam Choudhury (2007, hal 11) menyajikan paradigma sebagai teori ‘segalanya’ masih berada jauh dari sifat menyeluruh (holism) seperti yang diminta dalam studi-studi sistem-dunia yang total (total world-system). Konsekuensinya, pencarian ilmiah telah menjadi kegiatan *esotericism* (pencarian makna) yang spekulatif dari ranah teori-teori fisika dan matematika di berbagai disiplin keilmuan (Choudhury, hal 11). Dalam

kebingungan atas semua ini, bahkan premis paling dasar yang mengakui teori ‘segalanya’ dari sudut pandang Kristen dan Yahudi berada di luar peran Kesatuan Mutlak yang sempurna.

Kuhn (1970) dalam Choudhury (2007, hal 12) menjelaskan perbedaan konsep antara *normal science*, paradigma, dan revolusi ilmiah. *Normal science*, bersifat kumulatif, keberhasilannya tergantung pada kemampuan peneliti secara teratur untuk memilih masalah yang dapat diselesaikan dengan konsep dan teknik instrumentasi seperti yang sudah ada dan dipakai. Paradigma, dipandang dan diakui secara universal sebagai pencapaian ilmiah tertinggi, dalam suatu waktu tertentu yang menyediakan model masalah dan solusinya pada suatu komunitas praktik (*community of practice*). Adapun revolusi ilmiah adalah tahapan perkembangan yang non-kumulatif dimana paradigma lama tergantikan, baik sebagian atau seluruhnya oleh yang baru dan tidak lagi kompatibel dengan yang lama. Dengan kata lain, melihat hal lama dengan pendekatan yang sama sekali baru

Perubahan paradigma dan cara baru baru dalam memandang dunia memunculkan fenomena re-organisasi dan transformasi. Dalam perubahan ini, muncul aturan baru, struktur organisasi yang baru, pengakuan manusia beserta instrumennya untuk mendorong berkembangnya sebuah pemikiran baru (Kuhn; 1970, dalam Choudhury, hal 13).

### **3.3 Pandangan Dunia Islam (*Islamic Worldview*) : Penjelasan Al-Qur’an Atas Kaitan Pengetahuan dan Kehidupan.**

*Nash* atau esensi dari Al-Qur’an adalah pengakuan mutlak atas Tuhan yang tunggal (Allah). Dalam prinsip yang fundamental ini terdapat premis akan pemahaman, turunan dan susunan sistem dunia yang Qur’ani. Al-Qur’an menjelaskan arti kehidupan sebagai sebuah kesatuan kognitif, dimana makna kesatuan ini diturunkan dalam pengertian yang jelas dari pusat kesatuan pengetahuan, yaitu kemanunggalan Tuhan itu sendiri.

*Dus*, sistem dunia Qur’ani atau semesta Qur’ani yang diistilahkan di dalam Al’Qur’an melalui konsep ‘Alamin (meliputi seluruh alam semesta)

merupakan premis unik dari prinsip kesatuan yang fundamental. Hal ini merupakan bentuk prasangka atas kesatuan yang tidak berjumlah dalam ragam, seperti konsep trinitas dalam Kristen atau tridharma dalam Hindu. Ini juga merupakan suatu penjelasan yang gamblang dalam kehidupan kita sebagai suatu hal nyata, bermakna dan secara organis, bertujuan. Sehingga, menjadi jelaslah perbedaan aspek kosmis dari makna kesatuan Tuhan di dalam semua agama yang mengakui eksistensi kesatuan ini dalam sebuah kaitan kesalinghubungan yang bersifat dahulu (*primordial*) namun tanpa disertai penjelasan yang memadai atas berbagai bagian dari eksistensi yang saling terkait ini.

Realitas akan Allah sendiri menjelaskan secara eksplisit adanya kesatuan pengetahuan (*unity of knowledge*) di semua sistem dunia (*world-system*), seperti terungkap di dalam Q.S. Al-Fatihah: 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

‘Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam’ (1:2)

Al-Qur’an juga menyatakan lebih lanjut akan kesatuan pengetahuan di dalam Q.S. Al-Imran : 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾  
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ  
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

(190). Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (191). (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (3:190-191)

Ada 2 poin penting yang disampaikan dari ayat di atas. Pertama, seluruh sistem-dunia meliputi domain keyakinan, hubungan, pengenalan dan bentuk yang

makna eksistensi atau keberadaannya diturunkan dari premis pedoman dan hukum yang mutlak (Al-Qur'an). Hukum dan pedoman tersebut melekat dalam hidup kita melalui berbagai bukti dan tanda disekitar kita. Sehingga manusia tidak dapat mengabaikan petunjuk eksternal berupa adanya kesatuan pengetahuan di seluruh sistem-dunia. Allah, melalui Al-Qur'an menyatakan hal ini dalam Q.S. Al-A'la: 1-5

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ﴿١﴾ الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ﴿٢﴾ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى ﴿٣﴾ وَالَّذِي  
أَخْرَجَ الْمَرْعَى ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُ غُثَاءً أَحْوَى ﴿٥﴾

1. Sucikanla nama Tuhanmu yang Maha Tinggi, 2. yang Menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), 3. dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk, 4. dan yang menumbuhkan rumput-rumputan, 5. lalu dijadikan-Nya rumput-rumput itu kering kehitam-hitaman.

Kedua, dengan tujuan, kognisi dan bentuk material yang sejalan dengan sistem dunia Qur'ani, menjadikan aspek penciptaan sebagai cerminan petunjuk Allah. Petunjuk-petunjuk ini menghadirkan keesaan Allah kepada para hamba-Nya. Dari hal ini, sistem dunia belajar dan berkembang dengan makna dan tujuan yang diperbarui. Kini ada dua jalur hubungan sebab yang membentuk tatanan Qur'an dengan segala bentuk peristiwa yang dapat terjadi.

Hubungan sebab tersebut menandakan proses akuisisi pengetahuan dari sistem dunia Qur'ani yang berakar pada kesatuan pengetahuan, yakni dari sumber hukum dan pedoman hidup yang mutlak, Al-Qur'an. Selanjutnya, perolehan pengetahuan yang sama terhadap semesta melalui pengamatan memunculkan sebuah bentuk induksi pengetahuan. Induksi pengetahuan tersebut memberi makna dan tujuan terhadap proses penciptaan dalam kerangka kesatuan dan selanjutnya memandu sistem dunia kembali lagi kepada Allah, yang menjadi rujukan konfirmasi Al-Qur'an sebagai sumber hukum dan pedoman hidup manusia. Sebagaimana telah dijelaskan di dalam Q.S Asy-Syuroo: 53

﴿٥٣﴾ الْأُمُورُ تَصِيرُ لِلَّهِ إِلَىٰ الْأَرْضِ فِي وَمَا السَّمَوَاتِ فِي مَا لَهُ الَّذِي اللَّهُ صِرَاطُ

(yaitu) jalan Allah yang Kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan.



### 3.4 Kesatuan Pengetahuan (Unity of Knowledge) Sebagai Pandangan Dunia Tawhid (*Tawhid worldview*).

Pusat dari kesatuan pengetahuan yang mutlak, memiliki rujukan dalam Al-Qur'an sebagai Tauhid (diturunkan dari terminologi 'Ahad' dalam Al-Qur'an yang artinya satu). Tauhid ini mengkonfigurasi hidup dan realitas berdasarkan hubungan sebab antara pengetahuan mutlak dan dunia kognitif dalam kerangka pembelajaran yang secara dinamis menyatu dan memberi penjelasan akan kaitan kesatuan pengalaman yang nyata. Sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. Al-Ankabut: 49.

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا تَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim.

Kesatuan pengetahuan yang mutlak ini, menunjukkan adanya sebuah aliran pengetahuan (*the flow of knowledge*) yang menghubungkan Al-Qur'an sebagai sumber hukum dan pedoman hidup dengan realitas dunia. Dalam arti, tidak ada satu pun sebab fenomena yang terjadi di dunia ini yang tidak memiliki penjelasannya di dalam Al-Qur'an. Dimana aliran pengetahuan di dunia manusia diturunkan dari kelengkapan, kemutlakan dan kesempurnaan ilmu Allah.

Uraian di atas mengantarkan pada lahirnya pandangan dunia Tauhidi (*tawhidi worldview*) sebagai paradigma baru yang revolusioner sehingga membawa pencerahan baru di dalam sistem dunia sosio-ilmiah atau keilmuan manusia.

### 3.5 Fenomenologi pandangan Dunia Tawhidi : *Tawhid String Relation* (TSR).

Pandangan dunia Tauhid yang membawa pencerahan baru ini muncul melalui dua hal. Pertama, keyakinan yang mendalam dan valid atas Tuhan yang satu dalam sebuah tatanan universal. Keyakinan ini akan mendorong kesadaran

manusia dan tatanan publik dari seluruh lingkup keilmuan, yang terwujud melalui re-emanasi aktivitas privat dan publik para akademisi, politisi dan komunitas masyarakat.

Cara kedua, seperti yang dijelaskan Kuhn (1970) adalah pada bagaimana revolusi ilmiah itu terwujud. Dalam praktiknya, hal ini mengundang berbagai aktivitas baru yang luar biasa yang melingkupi pandangan dunia baru ini oleh para anggota komite, pelajar, kelompok akademisi dan forum ilmiah yang secara bersama-sama mensirkulasikan atau mewacanakan pandangan dunia baru ini.

Efek pencerahan dan pembebasan yang dibawa oleh pandangan dunia baru ini terjadi melalui apa yang disebut sebagai *Tawhid String Relation* (TSR). TSR didasarkan pada keyakinan bahwa Allah adalah pemilik segala ilmu dan menjadi awal sekaligus akhir dari segala sesuatu. TSR dalam prosesnya terjadi pada tiga tingkatan atau level. Pertama, tingkat epistemologi (E) menjadi sesuatu yang prima. Hal ini menginduksikan sikap mawas dan kesadaran yang diperbarui pada pemeluknya. Kesadaran baru ini terbentuk melalui pemahaman dan aplikasi praktik dasar kesatuan pengetahuan mutlak ini ke dalam berbagai isu sistem dunia atau kajian keilmuan.

Kedua, tingkat ontologi (O). Terkait fase dalam epistemologi, sebagai yang menjadi dan akan menjadi logika formal dari gagasan epistemologinya, harus diartikulasikan melalui berbagai penelitian ilmiah dan wacana publik. Ontologi dalam perspektif ini dipandang sebagai kemampuan melakukan teknik rekayasa ilmiah, ketimbang melakukan pendekatan metafisik yang umum dipahami dalam filsafat.

Gruber dalam Choudhury (2007, hal 24) menjelaskan pengertian ontologi dalam rangka ilmiah sebagai realisasi konsep, kaitan atau fakta premis dari akar epistemologi. Konsep ontologi sebagai sebuah analisis teori untuk menentukan kesalinghubungan ini digunakan oleh para peneliti untuk menjelaskan proses atau formasi dari hubungan fungsional antara variabel dan entitas yang berkorespondensi.

Ketiga, tingkat epistemologi (E) dan ontologi (O) sebuah ilmu harus dapat dienkapsulasikan dalam kemampuan dan fungsinya. Tingkat fungsional ini

disebut juga sebagai tingkat pembuktian atau signifikansi yang oleh Heidegger *dalam* Choudhury (2007, 25) disebut sebagai Ontic (O). Gabungan dari ketiga tingkatan ini secara bersama-sama membentuk fase E-O-O dari struktur pembelajaran di dalam sebuah sistem yang berbasis pengetahuan (*knowledge-based system*) yang mengacu pada kesatuan pengetahuan di antara masing-masing entitas.

Fase E-O-O ini merupakan aliran pengetahuan yang mengalir bersamaan dan berkesinambungan sebagai sebuah formasi pengetahuan dan pengulangan induktif di dalam naungan kesatuan pengetahuan. Pada setiap akhir fase, memunculkan sebuah evaluasi (E) hasil dari proses Epistemologi, Ontologi dan Ontic sebagai sebuah pengalaman masa lalu yang secara otomatis menjadi sebuah fase pembelajaran E-O-O baru secara berulang kali.

Setiap proses pembelajaran yang saling ber ko-evolusi ini menjadi proses belajar yang sempurna melalui fase E-O-O-E. Dari Epistemologi ke Ontologi lalu Ontic menjadi sebuah awalan epistemologi baru yang berevolusi. Dengan kata lain, akhir dari Ontic menjadi sebuah awal bagi Epistemologi baru secara berulang kali yang membentuk pengalaman belajar manusia.

### **3.6 Proses dan dinamika *Tawhid String Relation* melalui *Shuratic Process*.**

Keseluruhan fase di dalam *Tawhid String Relation* mewujudkan dalam sebuah proses yang disebut dengan *Shuratic Process*. *Shuratic proses* ini merupakan representasi berlangsungnya fase E-O-O-E untuk menghasilkan ilmu pengetahuan yang memiliki akar kebenaran empiris (*truth based on empirical process*). *Shuratic process* sendiri dapat dikatakan sebagai upaya menguak relasi-relasi di dalam sistem dunia melalui proses Interaksi, Integrasi dan Evolusi kreatif (IIE) di kehidupan manusia.

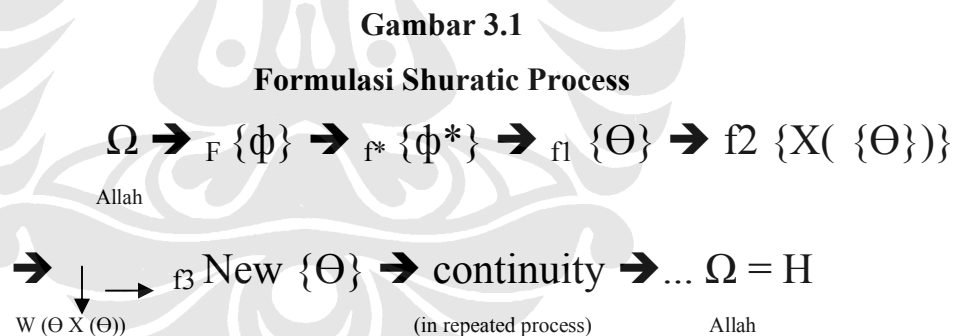
Apabila prosesi fase di atas dikaitkan ke dalam suatu tatanan sistem dunia, maka disitu kelak akan memunculkan sebagian pemahaman manusia tentang suatu Kesatuan Pengetahuan (*Unity of Knowledge*) yang terinduksi di dalam suatu sistem pandangan dunia yang bertauhid (*Tawhidi world-view*).

### 3.7 *Shuratic Process* sebagai model Manajemen Pengetahuan Islami.

*Shuratic process* pada dasarnya bertujuan untuk menghidupkan pengetahuan manusia dalam cahaya ketauhidan. Dengan *shuratic process*, manusia diarahkan untuk mampu mengelola dan mengoptimalkan pengetahuannya guna memakmurkan bumi dan seisinya. Sehingga dengan begitu manusia semakin memahami tanda-tanda kebesaran dan kebenaran Allah.

Tujuan dari *shuratic process* di atas hampir sejalan dengan pendekatan manajemen pengetahuan konvensional, yang ditinjau dari perspektif filosofinya, juga bertujuan untuk menghidupkan pengetahuan yang dimiliki setiap manusia. Akan tetapi, minus pandangan dunia Tauhid. Sehingga pendekatan manajemen konvensional pada dasarnya membawa nilai sekular apabila dipraktikkan manusia. Sehingga, *shuratic process* dapat juga disebut sebagai model manajemen pengetahuan Islami yang relevan dengan umat Islam guna pengembangan berbagai ilmu pengetahuan, termasuk ilmu ekonomi.

Choudhury (2003) memformulasikan variabel *shuratic process* dengan notasi matematika seperti pada Gambar 3.1 berikut :



Sumber : Choudhury (2003)

Simbol  $\Omega$  melambangkan Allah sebagai pemilik ilmu sekaligus pemilik awal dan akhir dari segala sesuatu. Pengetahuan Allah yang mutlak direpresentasikan di dunia melalui Al-Qur'an ( $F\{\phi\}$ ) dan sunnah nabi ( $f^*\{\phi^*\}$ ).

Gabungan dari Al-Qur'an dan sunnah nabi menghadirkan aturan hukum Allah atau syariah ( $f_1\{\Theta\}$ ) yang kemudian dikembangkan sesuai perkembangan zaman melalui deduksi epistemologi dengan melibatkan peran para ulama ( $f_2\{X(\{\Theta\})\}$ ). Deduksi epistemologi tersebut kemudian menghadirkan fase E—

O-O-E dari *Tawhid String Relation* (TSR) yang disimbolkan dengan  $W(\Theta X(\Theta))$  guna membentuk atau manifestasi pengetahuan baru yang disimbolkan dengan  $(f3 \text{ New } \{\Theta\})$  secara induktif dengan hadirnya nilai etika dan ajaran agama.

Setelah dilakukan evaluasi, proses TSR tahap I kemudian berevolusi kembali menjadi TSR tahap II dan seterusnya melalui perbaikan berkelanjutan atau *kontinyu*. Prosesi fase TSR tersebut berlangsung berulang kali, hingga hari kiamat, tempat kembalinya segala sesuatu kepada Allah, sang pemilik  $\Omega = H$ .

Dari uraian di atas, simbol-simbol notasi tersebut dengan sendirinya menjadi variabel dari *shuratic process*. Dengan demikian, variabel-variabel *shuratic process* sebagai model manajemen pengetahuan Islami memiliki landasan yang kuat, baik dari segi epistemologi, ontologi, maupun ontic keilmuan.

